

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Guba (1990) dalam Denzin dan Lincoln (2005), mengatakan bahwa paradigma adalah kerangka kerja interpretatif, yang mana merupakan kepercayaan dasar peneliti dalam melakukan penelitiannya. Ia juga mengatakan bahwa paradigma merupakan jaring yang merangkum dugaan ontologi, epistemologi, dan metodologi penelitian.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Mengutip Guba dan Lincoln (1990) dalam Patton (2002), konstruktivisme dimulai dengan premis bahwa dunia manusia berbeda dari alam, dunia fisik dan karenanya harus dipelajari secara berbeda .

Denzin dan Lincoln (2005) mengatakan bahwa paradigma konstruktivisme mengasumsikan tiga hal. Pertama, paradigma konstruktivisme memercayai bahwa ada banyak realitas. Kedua, paradig ini juga menganut epistemologi subjektif, dimana si empunya pengetahuan dan orang yang mendengarkannya mendapatkan pemahaman yang sama. Selain itu, paradigma ini juga memercayai adanya prosedur metodologi yang natural (di dunia alami).

Hidayat (1999) dalam Bungin (2017) mengatakan bahwa dalam ontologi paradigma konstruktivisme, realitas yang dimaksud adalah sebuah konstruksi sosial

yang dibuat oleh seseorang. Namun, kebenaran dari realitas tadi berlaku sesuai konteks spesifik yang dianggap relevan oleh pelaku sosial.

Bungin (2017) juga mengatakan bahwa realitas sosial tidak dapat berdiri sendiri. Seseorang berperan dalam membangun sebuah realitas, baik di dalam maupun di luar realitas yang dibangun tadi. Makna yang terbentuk dalam suatu realitas dikonstruksi dan dimaknai secara subjektif oleh orang lain yang menjadikan realitas itu sebagai realitas objektif. Singkatnya, seseorang mengkonstruksi realitas sosial, lalu merekonstruksi realitas tadi dalam dunia realitas, dan memantapkan realitasnya berdasarkan subjektivitas orang lain dalam kelompok sosialnya.

Berdasarkan paradigma ini, penelitian ini memercayai bahwa realitas orang dalam subjek penelitian ini akan mengkonstruksi realitas yang terjadi dalam kelompok dan produk media yang dibuatnya. Maka dari itu, paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme.

### **3.2 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (2005) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah kegiatan yang mensituasikan pengamat di dunia yang ditelitinya. Selain itu, dikatakan pula bahwa peneliti riset kualitatif mempelajari suatu hal dalam latar alami mereka, berusaha memahami, atau menafsirkan fenomena dalam arti makna yang dibawa orang lain kepada mereka.

Selain itu, Jensen dan Jankowski (2002) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif dilakukan untuk menguji makna produksi sebagai proses yang dikontekstualisasikan dan diintegrasikan dengan praktik sosial dan budaya yang lebih luas.

Burgin (2017) menuturkan bahwa pendekatan kualitatif di bidang komunikasi berfokus pada pengungkapan makna dari konten komunikasi sehingga hasil dari penelitian ini berhubungan dengan arti dari proses komunikasi yang terjadi.

Penelitian kualitatif melibatkan pembelajaran dari berbagai materi empiris yang digunakan dan dikumpulkan dalam penelitian, “seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, cerita hidup, wawancara, artefak, teks dan produksi budaya, observasional, historis, interaksional, dan teks visual,” (Denzin & Lincoln, 2005, pp. 3-4). Materi empiris ini dapat menggambarkan rutinitas dan pengartian momen yang bermasalahan dalam kehidupan individu (Denzin & Lincoln, 2005).

Stake (1995, p. 12) berpendapat bahwa peneliti riset kualitatif berusaha untuk, “mempertahankan berbagai realitas yang ada”, melihat “perbedaan dan kontradiksi dari apa yang sedang terjadi.” Ia juga mengungkapkan bahwa peneliti riset kualitatif bertugas untuk, “menemukan dan menggambarkan berbagai pandangan dari kasus-kasus tersebut,” (Stake, 1995, p. 64).

Melihat pendapat ini, penelitian kualitatif dipilih sebagai metode yang tepat dikarenakan penelitian ini ingin melihat bagaimana faktor pengaruh yang dimiliki

jurnalis di media alternatif memengaruhi produksi pemberitaan lingkungan yang dibuatnya, dengan tujuan untuk memahami berbagai level pengaruhnya.

Sifat penelitian riset ini adalah deskriptif. Gall, Gall, dan Borg (2007) dalam Nassaji (2015) mengatakan bahwa tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan suatu fenomena dan karakteristiknya. Penelitian ini ingin menggambarkan bagaimana level individu, rutinitas media, dan organisasi berperan dalam proses seleksi dan penekanan masalah lingkungan dalam berita yang dibuat oleh kedua media alternatif tadi. Maka dari itu, sifat penelitian dalam riset ini adalah deskriptif.

### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan, “metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis,” (Kriyantono, 2014, p. 65).

Robert E. Stake (1995) berpendapat bahwa studi kasus dilakukan bukan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk mengerti akan satu kasus yang diangkat tadi. Ia juga mengatakan bahwa studi kasus dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan pemaknaan yang dimiliki seseorang. Hal ini dikarenakan, sebuah kasus tidak akan terlihat sama bagi seseorang, mengingat

pendapat Stake sebelumnya yang memercayai adanya berbagai realitas (Stake, 1995, p. 64).

Stake (1995) membagi studi kasus dalam tiga jenis, yakni *intrinsic case study*, *instrumental case study*, dan *collective case study*. Dalam *intrinsic case study*, kasus yang dipelajari peneliti merupakan kasus dimana peneliti memiliki keinginan untuk memecahkan masalah yang ada. Keinginan tersebut bukan datang akibat keinginan peneliti untuk mengerti kasus lain atau masalah umum, melainkan karena peneliti memiliki kebutuhan dasar untuk memecahkan kasus itu. Sementara itu, *instrumental case study* dilakukan ketika peneliti menggunakan studi kasus untuk mengerti masalah lain di luar kasus itu sendiri. Untuk *collective case study*, subjek dalam penelitian tak lagi hanya satu kasus, melainkan gabungan dari beberapa aspek kasus instrumental yang mengangkat hubungan dari beberapa aspek yang dicari dalam *instrumental case study*.

Penelitian ini merupakan jenis *collective case study*. Hal ini dikarenakan, penelitian ini ingin membandingkan satu aspek instrumental di dua media yang berbeda, yakni proses seleksi dan penekanan masalah lingkungan dalam berita yang dimuat oleh media dengan karakteristik yang sama, yakni sama-sama mengangkat masalah lingkungan dan merupakan media alternatif.

### **3.4 Informan dan Key Informan**

Morse (1991) mengatakan bahwa informan merupakan istilah yang berasal dari antropologi. Ia juga berpendapat bahwa istilah 'informan' digunakan karena peneliti dianggap sebagai orang yang naif dan harus diinstruksikan tentang apa yang

sedang terjadi di lingkungan, tentang aturan budaya, dan hal lain di lingkungan yang ia teliti. Morse (1991) menyampaikan bahwa budaya, sebagai fenomena kompleks, harus ditafsirkan bagi orang yang belum tahu soal budaya tadi, dan 'informan kunci' adalah orang yang dipilih sebagai penghubung utama antara antropolog dan kelompok budaya yang sedang dipelajari.

Sedikit menambahkan, Marshall (1996) mengatakan bahwa informan kunci (*key informant*) adalah sumber informasi ahli. Tremblay (1989) dalam Marshall (1996, p. 92) menyoroti beberapa karakteristik informan kunci. Karakteristik yang harus dipenuhi ialah:

- Berperan dalam komunitas.

Peran formal mereka harus terbuka dengan jenis informasi yang dicari oleh peneliti.

- Pengetahuan.

Informan memiliki akses ke informasi yang diinginkan.

- Kerelaan.

Informan harus bersedia untuk mengkomunikasikan pengetahuan mereka kepada pewawancara dan bekerja sama semaksimal mungkin.

- Komunikasi komunitas.

Mereka harus bisa berkomunikasi pengetahuan mereka dengan cara yang dapat dimengerti oleh pewawancara.

- Keadilan.

Informan kunci harus objektif dan tidak bias. Setiap bias yang relevan harus diketahui pewawancara.

Dalam konteks pemilihan dan penekanan isu yang dimuat dalam artikel yang telah diterbitkan, informan dalam penelitian ini adalah pemimpin redaksi di media *Greeners.co* dan *Mongabay.co.id*. Sementara itu, informan kunci yang mewakili media *Mongabay.co.id* adalah kontributor dan editor artikel yang diterbitkan di media tersebut. Penggunaan informan dan *key informant* dalam penelitian ini ditujukan untuk melihat bagaimana peran individu, rutinitas media, dan organisasi di media tersebut dalam memproduksi dan menerbitkan pemberitaan terkait dengan masalah lingkungan.

Khusus bagian kebijakan media, pemimpin redaksi lah yang menjadi informan kuncinya. Penunjukkan pemimpin redaksi sebagai informan kunci dikarenakan kewenangan yang dimiliki oleh mereka, sebab kedua pemimpin redaksi di media yang diteliti telah bersama dengan media tersebut sejak media itu dibuat.

Pemilihan kontributor dan artikel di kedua media tadi sebagai informan kunci karena mereka memenuhi karakteristik yang dijabarkan sebelumnya yakni memiliki pengetahuan tentang isu yang diangkat, berperan dalam media yang diteliti, rela untuk diwawancara, dan dapat memberikan informasi yang mereka punya dengan cara yang dapat dimengerti peneliti.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Riset ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumen. Tiga teknik pengumpulan data ini dipilih melihat jenis penelitian yang merupakan riset kualitatif, dengan metode penelitian studi kasus.

#### **3.5.1 Wawancara**

Ada beberapa pendapat ilmuwan mengenai wawancara. “Wawancara merupakan jalan utama dalam menangkap gambaran berbagai realitas,” (Stake, 1995, p. 64). Melihat pendapat ini, peneliti memilih wawancara sebagai metode utama dalam memperoleh data penelitian. Stake (1995) juga mengatakan bahwa tujuan dari wawancara ialah untuk mendapatkan penjelasan dan penggambaran sebuah isu, bukan semata-mata untuk mendapatkan jawaban ‘ya’ atau ‘tidak.’

Stake (2010, p. 95) juga mengatakan bahwa wawancara dilakukan untuk beberapa tujuan, “Untuk peneliti kualitatif, mungkin tujuan utamanya ialah:

1. Mendapatkan informasi atau interpretasi unik yang dimiliki oleh orang yang diwawancarai.
2. Mengumpulkan agregasi numerik informasi dari banyak orang.
3. Mencari tahu tentang ‘sesuatu, yang tidak dapat diamati sendiri oleh peneliti.’”



Berger (2000) dalam Kriyantono (2014) mengatakan bahwa wawancara merupakan dialog yang terjadi antara peneliti dengan informan. Peneliti adalah orang yang ingin mendapatkan informasi, sementara informan adalah orang yang diduga memiliki informasi penting terkait suatu objek. Selain itu, Kriyantono (2014) menyimpulkan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data yang membuat peneliti dapat memperoleh informasi langsung dari sumber data.

Mengutip Patton (2002), dikatakan bahwa wawancara menghasilkan kutipan langsung dari orang-orang tentang pengalaman, pendapat, perasaan, dan pengetahuan mereka.

Wawancara dilakukan dengan informan dan informan kunci untuk memperoleh gambaran terkait dengan hierarki pengaruh dalam produksi berita lingkungan di media *Greeners.co* dan *Mongabay.co.id*.

#### 3.5.1.1 Wawancara Mendalam

Kriyantono (2014) mengatakan bahwa wawancara mendalam merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data lewat tatap muka dengan informan. “Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif,” (Kriyantono, 2014, p. 102).

Kriyantono (2014, pp. 102-103) menjelaskan, saat melakukan wawancara mendalam, peneliti tidak memiliki kontrol atas respon dari informan

yang diwawancarai. Ada beberapa karakteristik dari wawancara mendalam, yakni:

1. Digunakan untuk subjek yang sedikit.
2. Memberikan latar belakang yang detail terkait dengan jawaban informan.
3. Memerhatikan komunikasi verbal dan non-verbal dari informan.
4. Dilakukan berkali-kali dengan rentang waktu yang lama.
5. Pertanyaan berubah sesuai dengan respon dari informan dan informasi yang ingin diperoleh.
6. Sangat dipengaruhi iklim wawancara.

### **3.5.2 Observasi**

Stake (1995) menjelaskan bahwa observasi yang dilakukan harus bersangkutan dengan konteks penelitian. Maksudnya adalah, peneliti menggunakan observasi untuk memperkuat kategori atau jenis kegiatan dalam sebuah kasus yang menggambarkan masalah.

Stake (2010) juga mengatakan bahwa beberapa data observasi dapat dilihat sebagai data yang berharga. Hal ini dikarenakan, data yang didapatkan dapat berupa data interpretatif, yakni data yang langsung diketahui relevansinya dengan penelitian.

Namun, ada pula data lain yang akan kelihatan relevansinya ketika dihubungkan dengan data lainnya. Data seperti itu disebut sebagai data agregatif. Selain itu, Stake (2010) juga berpendapat bahwa penelitian akan membuat prosedur observasi yang berbeda ketika mereka menginginkan lebih banyak data interpretatif ataupun data agregatif.

Kriyantono (2014) mengatakan bahwa observasi merupakan salah satu metode penelitian untuk ‘melihat lebih dekat’ kegiatan yang dilakukan oleh sebuah objek. Nazir (1985) dalam Kriyantono (2014, p. 110) mengatakan bahwa sebuah observasi baru dapat diakui sebagai salah satu metode yang bila memenuhi beberapa syarat, yakni:

1. Observasi telah direncanakan secara sistemik.
2. Observasi memiliki hubungan dengan alasan dibuatnya riset.
3. Observasi harus dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan rancangan penelitian.
4. Observasi dapat dicek dan dikontrol untuk melihat validitas dan reliabilitasnya.

Selain itu, Kriyantono (2014) juga berpendapat bahwa yang diobservasi dalam sebuah penelitian ialah interaksi dan dialog yang dilakukan antar subjek yang diteliti. Ada beberapa tahapan dalam melakukan observasi, yakni: “pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengkodean,

rangkaian perilaku dan suasana, in situ, dan untuk tujuan empiris,” (Kriyantono, 2014, p. 114).

Mengutip Patton (2002), dikatakan bahwa observasi merupakan deskripsi kegiatan, perilaku, tindakan, percakapan di lapangan, interaksi antarpribadi, proses organisasi atau komunitas, atau aspek lain dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Ia juga menyampaikan bahwa data terdiri dari catatan lapangan yang dideskripsikan secara terperinci, termasuk konteks di mana pengamatan dilakukan (Patton, 2002).

Observasi perlu dilakukan di dua kantor media *Greeners.co* dan *Mongabay.co.id*. untuk menangkap gambaran proses pembuatan berita lingkungan di kedua media tersebut. Fokus penelitian dari observasi adalah untuk melihat *opinion leader* yang tampak ketika rapat redaksi dilakukan. Tujuannya agar peneliti dapat mengetahui bagaimana *opinion leader* memengaruhi penentuan isu yang diangkat oleh media. Observasi sendiri lakukan dengan menempatkan peneliti sebagai pengamat luar, bukan orang yang masuk ke dalam sistem kerja redaksi di kedua media secara langsung. Namun, dikarenakan keterbatasan akses dan kondisi pandemi, observasi tidak dapat dilakukan dalam penelitian ini.

### **3.5.3 Studi Dokumen**

Stake (1995, p.68) menjelaskan bahwa dalam melakukan studi dokumen, penting bagi peneliti untuk “merencanakan potensi penggunaan dokumen yang

dikumpulkan dan waktu yang dialokasikan sehingga dokumen yang didapatkan dapat digunakan secara bijaksana.” Ia juga menjabarkan bahwa beberapa contoh dokumen yang seringkali diteliti ialah koran, laporan tahunan, waktu rapat, dan lain sebagainya (Stake, 1995).

Dokumen yang akan diteliti adalah artikel yang mengangkat masalah lingkungan di media *Greeners.co* dan *Mongabay.co.id* yang dibuat atau diedit oleh informan kunci. Artikel dikumpulkan dengan menggunakan *purposive sampling*. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa *purposive sampling* merupakan teknik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artikel yang diambil merupakan artikel hasil produksi informan kunci. Alasannya ialah, peneliti akan mengecek kesesuaian data yang didapatkan dari hasil wawancara tergambar di artikel yang dibuat atau diedit oleh informan kunci. Selain itu, artikel sendiri merupakan produk hasil *framing* informan kunci yang ditelusuri pembentukannya.

### **3.6 Uji Keabsahan Data**

Stake (1995) menggunakan triangulasi karya Denzin (1984) dalam mengecek keabsahan data yang didapatkan. Denzin (1984) dalam Stake (1995, pp. 112-114) menyebutkan empat jenis triangulasi, yakni:

1. Triangulasi sumber data. Dalam triangulasi ini, peneliti melihat apakah “fenomena dan kasus yang terjadi tetap sama di dalam waktu dan tempat

yang berbeda, pun juga perbedaan interaksi seseorang,” (Stake, 1995, p. 112). Stake (1995) juga mengungkapkan bahwa tujuan dari triangulasi sumber data adalah untuk mengecek temuan yang didapatkan apakah tetap memiliki makna yang sama di keadaan yang berbeda. Dalam triangulasi sumber data, “peneliti secara eksplisit mencari sebanyak mungkin perbedaan sumber data yang mendukung peristiwa yang sedang dianalisis,” (Denzin, 2012, p. 301).

2. Triangulasi investigasi. Dalam triangulasi ini, peneliti meminta bantuan peneliti lain untuk menginterpretasi fenomena yang ditelitinya (Stake, 1995).
3. Triangulasi teori. Stake (1995) berpendapat bahwa triangulasi teori merupakan lanjutan dari triangulasi investigasi. Ia menyampaikan bahwa dengan menggunakan lebih dari satu peneliti untuk menginterpretasikan data, secara tidak langsung peneliti telah melakukan triangulasi teori. Hal ini dikarenakan, tidak semua peneliti akan melakukan interpretasi yang sama. Keadaan dimana kasus kemudian diinterpretasikan secara sama oleh dua peneliti, kasus tersebut dianggap sudah menjalani triangulasi teori.
4. Triangulasi metode. Stake (1995, p. 114) mengatakan, “dengan menggunakan beberapa pendekatan dalam satu studi, peneliti dapat cenderung untuk menekankan atau meniadakan beberapa pengaruh luar.” Pada prinsipnya, triangulasi metode merupakan, “kombinasi dari dua atau lebih strategi penelitian yang berbeda dalam mempelajari unit empiris yang sama,” (Denzin, 2017, p. 308).

Dalam menjaga keabsahan data riset ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Untuk triangulasi sumber data, peneliti akan membandingkan hasil wawancara dengan hasil analisis pemberitaan yang mengangkat masalah lingkungan. Untuk triangulasi metode, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni wawancara, studi dokumen, dan observasi dalam memperoleh data yang sama.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Stake (2010) berpendapat bahwa penelitian pada dasarnya melibatkan dua aspek, yakni analisis dan sintesis. Analisis yang dimaksudkan adalah pemisahan data yang didapatkan, sementara sintesis bermakna menyatukan data yang terpisah. “Dalam penelitian kualitatif, analisis jarang menjadi seperangkat kalkulasi formal yang dilakukan pada fase tertentu di antara pengumpulan dan interpretasi data. Analisis dan sintesis berlanjut dari awal sejak minat pada topik muncul, dan berlanjut hingga penulisan laporan akhir,” (Stake, 2010, p. 137).

Selain itu, Stake (2010, p. 151) juga mengatakan bahwa *coding* merupakan salah satu yang digunakan peneliti untuk, “mengurutkan semua kumpulan data sesuai dengan topik, tema, dan isu-isu penting yang dipelajari.”

Daymon dan Holloway (2011) menjelaskan bahwa ada tiga tahapan dalam melakukan *coding*, yakni *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Dalam *open coding*, peneliti mengidentifikasi ide dari data yang didapatkan dan memberikan label pada data tersebut. Ide yang sama dikelompokkan dalam satu label tertentu. Label tersebut akan membentuk kategori dari data yang telah dikumpulkan (Daymon & Holloway, 2011, pp. 137-138).

Dalam tahapan *axial coding*, peneliti akan menyusun kembali kategori-kategori yang telah dipecahkan dalam *open coding* menjadi beberapa kategori yang lebih luas lagi (Daymon & Holloway, 2011, p. 138). Setelah itu, peneliti akan masuk ke tahap *selective coding*. Pada tahap ini, peneliti menghubungkan kategori yang didapatkan dari *axial coding* ke dalam kategori utama yang mampu menghubungkan untaian kategori yang didapatkan sebelumnya. Setelah itu, kategori yang besar tadi dihubungkan dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian (Daymon & Holloway, 2011, pp. 138-139).

Setelah pengklasifian data dilakukan menggunakan *coding*, penelitian ini akan menggunakan dua cara analisis, yakni interpretasi langsung ataupun agregasi kategori. Dalam menganalisis dan menginterpretasi data, Stake mengatakan bahwa ada dua cara strategis yang mampu membuat peneliti mendapatkan makna baru tentang kasus, yakni lewat interpretasi langsung ataupun melakukan agregasi



sampai informasi yang didapatkan dapat dimasukkan dalam kelas tertentu (Stake, 1995, p. 74).

Stake menjelaskan, bentuk data interpretasi merupakan data yang ketika didapatkan tidak perlu lagi digabungkan dengan data lain karena data tersebut sudah relevan. Sementara itu, data agregatif membutuhkan dukungan dari data-data lain agar relevan dengan penelitian yang dilakukan (Stake, 2010, p. 91).